

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perancangan buku interaktif edukasi seksual yang berjudul “Pulau Pelindung Tubuh” merupakan buku edukasi seksual yang berguna untuk anak usia dini dalam mempelajari, mengenal, dan menjaga tubuhnya. Buku ini dirancang untuk anak usia dini yang membutuhkan edukasi seksual pada saat fase *phallic*, dimana fase *phallic* adalah masa anak usia dini mulai mengeksplor dan merasakan alat kelaminnya untuk pertama kali. Sehingga, anak perlu media edukasi yang sesuai dengan usianya dan cara berpikirnya.

Buku Pulau Pelindung Tubuh mengajarkan anak usia dini untuk mengenal jenis kelamin, bagian area privasi, cara menjaganya, dan cara membersihkannya. Isi konten buku ini dirancang dengan alur cerita yang membantu anak eksplor dan melatih kognitif anak untuk berimajinasi sambil belajar. Dengan interaktivitas yang terdapat dalam buku, anak akan lebih banyak eksplor dan melatih motorik anak. Buku ini dirancang dengan ilustrasi, pewarnaan, dan teks yang sesuai untuk anak usia dini. Sehingga, tidak hanya dari segi cerita, namun juga ilustrasi dan interaktivitas yang dapat menarik perhatian anak.

Dengan buku interaktif Pulau Pelindung Tubuh, orang tua akan merasa terbantu dengan materi dan isi konten yang disediakan. Sehingga, orang tua lebih mudah dalam penyampaikan informasi kepada anak saat belajar. Dengan alur cerita dan interaktivitas dalam buku, anak juga belajar dalam segi mengontrol emosi, cara menghadapi masalah dan cara berkomunikasi. Selain itu, terdapat penghargaan yang didapatkan oleh anak setelah membaca buku. Sehingga, anak merasa dihargai saat belajar mengenal dan menjaga tubuhnya dengan baik.

5.2 Saran

Setelah tahap perancangan selesai, penulis mendapatkan beberapa poin yang bisa dijadikan saran. Penulis mendapatkan saran dari dosen mengenai perancangan buku yang sudah dibuat. Dari segi alur cerita, untuk anak usia dini masih terlalu kompleks, intens dan perlu disederhanakan. Visualisasi karakter yang ada pada buku, juga perlu disesuaikan dari segi bentuk dan karakteristik agar tidak terlalu menyeramkan untuk anak. Selain itu, dalam pemilihan *brush* yang menyerupai krayon, perlu menggunakan DPI yang lebih tinggi agar gambar tetap terlihat lebih jelas dan tidak pecah. Selain itu, terdapat saran pada pemilihan *keywords* dan materi yang disampaikan pada buku. *Keywords* yang digunakan masih terlalu umum, sehingga tidak mencakup keseluruhan ide dalam buku edukasi seksual. Dalam segi materi edukasi seksual yang disampaikan dalam buku tersebut, masih terlalu kompleks untuk anak usia dini, sehingga materi yang disampaikan perlu bertahap dan tidak langsung banyak informasi yang diberikan. Lalu, yang terakhir penulis dapat media dalam memberikan edukasi kepada orang tua, agar memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga anak saat diluar rumah. Hal ini mengurangi terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini.

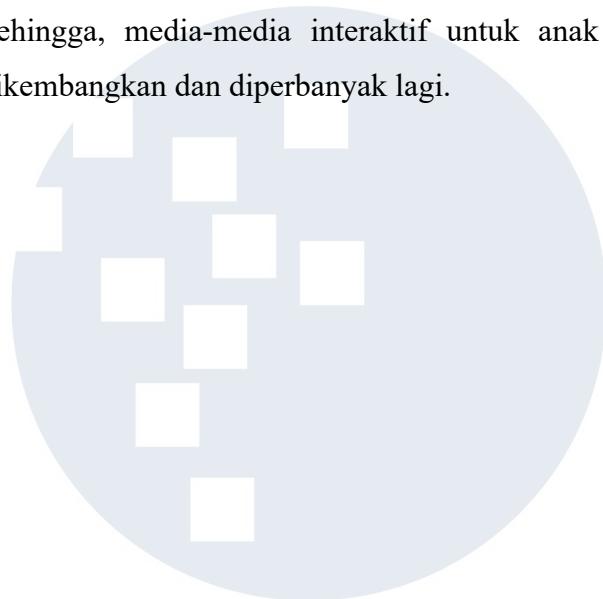
Berikut merupakan saran yang penulis berikan kepada dosen/peneliti dan universitas:

1. Dosen/peneliti

Peneliti atau dosen yang ingin melanjutkan tahapan perancangan, dapat lebih mengembangkan dari segi materi yang lebih spesifik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih menganggap bahwa edukasi seksual itu merupakan hal yang tabu. Selain itu, dapat juga dikembangkan melalui media digital seperti, *Augmented Reality (AR)* agar anak lebih tertarik dan lebih banyak eksplor dari segi cerita, interaktif, dan pengalaman.

2. Universitas

Universitas dapat mengembangkan beberapa program studi yang membahas mengenai perancangan buku interaktif untuk anak usia dini. Dengan begitu, mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai buku interaktif dengan target audiens anak-anak. Sehingga, media-media interaktif untuk anak usia dini dapat dikembangkan dan diperbanyak lagi.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA